



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS DRAMA MASTODON DAN BURUNG KONDOR KARYA W.S. RENDRA MENGUNAKAN PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN

Dina Alistri¹, Mya Mulyany², Nazwa Agnia Teja Respati³, Rista Septiwianti⁴, Roby Rahmat Kausar⁵,
Tri Handoyo⁶, Adita Widara Putra⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Siliwangi

*Correspondence e-mail : dinaalistri004@gmail.com¹, myamulyany36@gmail.com²,
nazwaateer@gmail.com³, rseptiwianti@gmail.com⁴, hanr03494@gmail.com⁵,
robbyrahmat72@gmail.com⁶, adita.widara@unsil.ac.id⁷

ABSTRACT

Drama is a type of literary work that has a distinctive characteristic, namely combining literary elements and performing arts. This study analyzed the drama "Mastodon and Condor" written by W.S. Rendra using the genetic structuralism approach introduced by Lucien Goldmann. This approach was chosen because it is suitable to show how this drama depicts humanitarian issues, the author's views, and social groups in the context of Indonesia during the New Order period. This analysis uses key concepts from Lucien Goldmann's theory of genetic structuralism, with a focus on the fact of humanity, the author's worldview, and the collective group. The results of the study show that this drama not only features dramatic conflict, but also provides philosophical, moral, and spiritual reflections on the fate of humans in an oppressive system. This drama also reflects the socio-historical dynamics of society and becomes a means of criticism that arouses collective consciousness.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 24 Apr 2025

Approved: 24 May 2025

Published: 19 June 2025

Pages: 838-852

Keywords:

*Drama; drama script;
genetic structural
approach*

1. PENDAHULUAN

Drama adalah salah satu jenis sastra yang memiliki ciri khas, yaitu menggabungkan elemen sastra dan seni pertunjukan. Drama menggunakan dialog sebagai alat utama. Unsur-unsur dalam dan luar drama juga diungkapkan melalui dialog (Hasanuddin, 2009). Meskipun dialog sangat penting, ada bagian lain dalam drama, yaitu teks samping, yang membantu pembaca memahami isi drama. Teks samping biasanya menjelaskan latar waktu dan suasana dalam drama yang tidak bisa disampaikan melalui dialog.

Menurut Waluyo (2002) dalam (Tarsinih, 2016) drama secara harfiah berarti berbuat atau bertindak (dari bahasa Yunani: *draomai*). Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Adapun pendapat lain mengenai pengertian drama, yaitu drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang terdiri dari dimensi sastra dan dimensi pertunjukan (Putra, 2022). Ciri khas drama dibandingkan dengan genre sastra lain adalah adanya dialog dan orientasi pada seni pertunjukan. Oleh karena itu, drama dapat dianggap sebagai suatu karya yang memiliki dua dimensi, yakni dimensi sastra dan dimensi pertunjukan.

Terkadang kebanyakan orang juga berbicara tentang drama lebih banyak terfokus pada pementasan atau seni pertunjukannya dan terkadang lupa bahwa drama merupakan sebuah karya sastra. Seperti yang disebutkan sebelumnya, dimensi sastra dan pertunjukan merupakan bagian dari drama. Namun, dimensi sastra seringkali tidak dianggap sebagai bagian dari drama sendiri. Padahal, sebuah pertunjukan drama tidak akan berhasil tanpa adanya naskah drama. Drama sebagai teks merupakan bagian dari karya sastra. Sebagai dimensi sastra pengertian drama lebih ditekankan pada naskah yang ditulis dalam bentuk dialog, yang dapat dinikmati, dimengerti, dan dipahami dengan cara membacanya (Jayanti et al., 2021).

Putra (2022) menjelaskan bahwa drama sebagai seni pertunjukan berbeda dari drama sebagai sastra. Hal ini dapat dilihat dari komponen yang membentuknya. Naskah drama dibangun dari unsur-unsur pembangun karya sastra, yaitu pokok masalah (subject matter), pengarang (narrator), media penyampai (bahasa), dan elemen fiksi, yang terdiri dari elemen intrinsik dan ekstrinsik. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa naskah drama didasarkan pada masalah yang dihadapi pengarang sepanjang hidupnya melalui indera perasanya, baik itu indera pendengaran atau indera penglihatan. Pokok permasalahan tersebut adalah refleksi pribadi pengarang tentang berbagai aspek kehidupannya, yang mengandung pesan moral. Setelah pokok masalah hasil perjalanan batin pengarang selesai, pengarang akan menggunakan bahasa untuk menyampaikan emosinya ke dalam naskah. Setelah naskah tersebut selesai ditulis, naskah tersebut akan dianggap sebagai karya sastra yang utuh. Karena pada dasarnya, naskah drama yang baik adalah lengkap, tidak hanya memiliki cerita yang kompleks itu juga disusun dengan rapi dan sistematis (Binti Sumarli et al., 2024). Drama sebagai karya sastra tidak hanya dilihat dari isi cerita dan pesan moralnya, tetapi juga dari bagaimana unsur-unsur pembangunannya tersusun secara sistematis dan rapi. Pendekatan untuk memahami karya sastra ini kemudian berkembang dengan munculnya teori strukturalisme yang menekankan pentingnya struktur sebagai fondasi makna dalam teks sastra.

Kata "struktur" berasal dari bahasa Latin, dari "*structura*", yang berarti "bentuk atau bangunan." Sebagai pendekatan penelitian sastra, strukturalisme berpendapat bahwa karya sastra mengandung kebulatan makna karena kombinasi isi dan penggunaan bahasa sebagai

alatnya. Dalam situasi seperti ini, penelitian sastra harus berfokus pada karya sastra (instrinsik) dan mengabaikan elemen eksternal. Menurut pendekatan struktural, karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang independen, berdiri sendiri, dan bebas dari pengarang, fakta, atau pembaca (Nurmalayani et al., 2021).

Seorang ahli sastra Perancis bernama Lucien Goldman adalah pencetus pendekatan strukturalisme genetik. Metode ini berasal dari penolakan terhadap strukturalisme murni, yang meneliti hanya unsur-unsur intrinsik. Hanya strukturalisme genetik yang dapat merekonstruksi perspektif pengarang. "Genetik karya sastra" mengacu pada asal usul atau bagaimana karya sastra berasal. Adapun faktor yang terkait dengan asal-usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan (Pradopo et al., 2003). Teori atau pandangan strukturalisme genetik ini pula memiliki konsep dasar yang mendasarinya. Goldmann (dalam Faruk, 2016:23), percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang signifikan (Rohma et al., 2019). Ini menunjukkan bahwa struktur tersebut merupakan hasil dari strukturasi yang terus-menerus dari suatu subjek tertentu terhadap dunia, dengan keseimbangan hubungan antara subjek dengan lingkungan sosial dan alamiahnya. Oleh karena itu, pendapat ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya dikaji dari struktur internalnya saja, tetapi juga perlu ada kajian yang memfokuskan pada hubungan sosial subjek dan keadaan lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, pandangan strukturalisme genetik adalah sebuah teori yang mengkaji karya sastra dengan mempertimbangkan tidak hanya elemen pembangunnya, tetapi juga elemen eksternal yang membentuknya (Rohma et al., 2019). Teori ini percaya bahwa sastra adalah struktur dan hasil dari perspektif pengarang tentang kehidupan manusia yang lebih kompleks. Tiga kajian tentang strukturalisme genetik yang didirikan oleh Lucien Goldmann menjadi fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Fakta Kemanusiaan

Faruk (2012) dalam (Kamila et al., 2023) menyatakan bahwa fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta tersebut dapat berwujud sebuah aktivitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam, aktivitas politik, maupun kreasi kultural. Fakta kemanusiaan terdiri dari dua jenis: fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual berkaitan dengan aktivitas dan tingkah laku pribadi manusia, sedangkan fakta sosial berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara manusia dalam kaitannya dengan aktivitas kultural di masyarakat. Fakta-fakta kemanusiaan adalah respons-respons dari subjek kolektif atau individual, terhadap lingkungannya atau situasi sosial yang terjadi di sekitarnya (Rohma et al., 2019)

b. Konsep Pandangan Dunia Pengarang

Strukturalisme genetik mengkaji karya sastra dengan melibatkan hal lain di luar teks sastra itu sendiri. Hal lain yang dimaksud adalah pandangan dunia pengarang. Menurut pendapat (Rohma et al., 2019), secara sederhana, pandangan dunia dalam strukturalisme genetik adalah seperangkat gagasan abstrak terkait dengan kehidupan manusia, gaya hidup dan lain sebagainya yang mempersatukan sekaligus menjadi pembeda antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Artinya, fokus analisis ini adalah struktur cerita daripada isi. Salah satu cara untuk

menggambarkan pandangan dunia pengarang adalah perantara antara elemen karya sastra dan struktur masyarakat. Pandangan dunia berasal dari kesadaran kolektif tentang situasi masyarakat (strata sosial) yang ada. Dengan kata lain, pandangan ini berasal dari hubungan antara subjek kolektif dengan situasi yang ada di sekitarnya (Priharyani & Sholah, 2022).

c. Subjek Kolektif

Menurut (Endraswara, 2011) dalam (Nurmalayani et al., 2021) subjek kolektif terkait dengan hubungan pengarang dengan masyarakat dan lingkungannya. Hubungan antara pengarang sebagai individu tidak bisa dilepaskan dari subjek kolektifnya. Keterkaitan hubungan antara pengarang dengan masyarakat sosialnya adalah pengarang sebagai wakil dari masyarakat sosial tempat ia tinggal. Hal inilah yang menjadikan pemicu bagi pengarang yang menjadikan kondisi dan situasi yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat tempatnya berada maupun berasal menjadi latar penting yang terdapat dalam karya sastra yang dihasilkan. Pengarang memiliki peran dalam dirinya sebagaimahluk individual sekaligus mahluk sosial. Fakta-fakta kemanusiaan yang dimunculkan dalam setiap karya yang dihasilkannya bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja. Hal ini karena terjadinya interaksi antara dirinya sebagai individu dengan kelompok masyarakatnya. Dalam hal ini, perlu diperhatikan perbedaan antara subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan itu sesuai dengan perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (libidinal), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis) (Nurmalayani et al., 2021).

Drama "Mastodon dan Burung Kondor" karya WS. Rendra adalah sebuah naskah drama yang dianalisis dalam penelitian ini. Dahulu, drama dilarang oleh pemerintah Orde Baru karena sangat terkait dengan kondisi pada masa rezim Soeharto. Hal ini bisa dilihat dari karakter dan kemiripan tokoh-tokoh cerita. Max Carlos adalah salah satu tokoh dalam drama ini yang digambarkan sebagai seorang pemimpin yang mendorong pembangunan. Pemimpin yang memiliki kekuatan militer ini melarang segala hal yang mengganggu proses pembangunan. Aktivitas mahasiswa yang mengkritik pemerintah dan menginginkan perubahan adalah salah satu hal yang tidak disetujui oleh Max Carlos.

Drama "Mastodon dan Burung Kondor" menceritakan situasi sosial politik di negara bagian Amerika Selatan yang sedang menghadapi unjuk rasa mahasiswa. Mahasiswa berjuang keras untuk menjatuhkan pemerintahan. Mereka menjalankan strategi revolusi yang didukung oleh para intelektual dan militer. Seorang penyair, Jose Karosta, menentang ini, berpendapat bahwa revolusi seharusnya seperti manusia yang mengganti pakaiannya, tetapi tetap memiliki jiwa yang sama.

Pada waktu itu, pemerintahan dipimpin oleh Max Carlos. Ia adalah seorang pemimpin yang otoriter. Ia menjaga ketertiban dan keamanan di masyarakat dengan mengontrol ruang untuk berekspresi. Ia tidak menerima kritik terhadap dirinya dan pembangunan. Walaupun pembangunan memberikan hasil secara fisik, masyarakat, terutama mahasiswa, menyadari bahwa masih ada ketidakpuasan dan masalah dalam pembangunan.

Dalam drama "Mastodon dan Burung Kondor," Rendra menggunakan nama hewan seperti semut, tikus, gajah, mastodon, dan burung kondor. Nama-nama hewan ini berfungsi

sebagai simbol yang kaya makna dalam drama. Simbol yang digunakan penulis bisa ditafsirkan dengan perilaku manusia dan merupakan salah satu cara penulis untuk mengkritik penguasa Orde Baru. Kritik dapat diselipkan melalui simbol, meskipun pada dasarnya simbol tersebut akan ditafsirkan dan menghasilkan makna.

Simbol bisa dianggap sebagai bentuk yang berkaitan dengan dunia penafsiran dan memiliki hubungan dengan banyak aspek di luar bentuk simbol itu sendiri. Hubungan tersebut meliputi karakter acuan simbol, karakter acuan simbol dengan pengertian lain yang diasosiasikan, hubungan antar simbol dalam konteksnya, dan dampak pembentukan simbol itu terhadap tampilannya. Jika bentuk simbol terkait dengan bentuk, makna, dan perwujudannya, maka pembicaraan tentang bentuk simbol ditinjau dari objeknya merujuk pada bentuk bahasa dalam suatu karya.

Simbol hanyalah salah satu cara bagi penulis untuk menyampaikan kritik terhadap keadaan sosial masyarakat. Kritik merupakan bentuk ungkapan gagasan yang mempertimbangkan baik dan buruknya sesuatu, dan sering kali dianggap negatif. Namun, kritik bisa menjadi saran untuk perbaikan sekaligus sebagai penilaian.

Dalam drama "Mastodon dan Burung Kondor", simbol hewan bukanlah satu-satunya cara penulis untuk menyampaikan kritik, tetapi keseluruhan isi drama ini adalah bentuk kritik. Dari tema, karakter, latar, hingga isi cerita, drama ini bisa dianggap sebagai kritik. Salah satu karakternya bernama Max Carlos yang memiliki kesamaan dengan penguasa Orde Baru. Kesamaan yang dibuat oleh penulis bukan hanya imajinasi tanpa tujuan, tetapi dalam drama ini, penggambaran karakter bisa menjadi tanda kritik terhadap tokoh nyata di luar karya yang ditulis. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menjelaskan hal-hal tersebut dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis drama "Mastodon dan Burung Kondor", menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yang diperkenalkan oleh Lucien Goldmann. Pendekatan ini menunjukkan bahwa karya sastra muncul dari kesadaran bersama suatu komunitas pada waktu tertentu. Melalui kerangka ini, bisa dianalisis bagaimana sastra mencerminkan pengalaman sosial. Dalam penelitian ini, drama "Mastodon dan Burung Kondor" yang ditulis oleh W.S. Rendra akan dianalisis. Drama ini menggambarkan keadaan Indonesia di awal era Orde Baru, menyoroti masalah ketidakadilan dan penindasan. Dengan demikian, drama ini sangat sesuai untuk diteliti menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Penelitian ini mengungkap bagaimana drama "Mastodon dan Burung Kondor" mencerminkan masalah kemanusiaan, pandangan penulis, serta kelompok sosial dalam konteks Indonesia pada masa Orde Baru. Analisis ini akan mengadopsi konsep dari teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann.

Studi sebelumnya oleh Arfian Catur Juliarfan (2019) juga menggunakan teori tersebut untuk menganalisis drama lain yang berjudul "Perilaku Masyarakat Urban dalam Naskah Drama Orkes Madun I Alias Madekur dan Tarkeni Karya Arifin C. Noer: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann." Penelitian tersebut menganalisis karya drama menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dengan menitikberatkan pada empat konsep utama Goldmann, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan pemahaman-penjelasan. Fokus penelitian diarahkan pada representasi perilaku masyarakat urban dan nilai-nilai sosial dalam drama, serta bagaimana struktur sosial memengaruhi karya sastra sebagai bentuk ekspresi kolektif dan historis dari masyarakat. Penelitian Arfian relevan dan menjadi

fondasi penting dalam kajian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Pendekatan ini memberi kerangka untuk memahami keterkaitan antara struktur internal teks dengan konteks sosial-historis yang melingkupinya. Dalam konteks ini, drama *Mastodon dan Burung Kondor* karya W.S. Rendra juga mengandung nilai-nilai sosial-politik yang kuat, menjadikannya objek yang tepat untuk dikaji dengan pendekatan yang sama. Meskipun kedua penelitian menggunakan pendekatan teoritis yang sama, fokus objek kajiannya berbeda. Arfian meneliti karya Arifin C. Noer yang menyoroti masyarakat urban dan konflik sosial ekonomi, sedangkan penelitian ini akan menganalisis *Mastodon dan Burung Kondor* yang sarat dengan simbolisme kekuasaan, perlawanan, dan ideologi. Selain itu, drama karya Rendra lebih bercorak alegoris dan memiliki dimensi politik yang lebih eksplisit, yang tentunya menambah kekayaan dalam menerapkan teori strukturalisme genetik untuk memahami struktur makna dan pandangan dunia yang dikandungnya. Dengan demikian, penelitian Arfian Catur Juliarfan berperan sebagai referensi penting dan relevan, baik dari segi metodologi maupun penerapan teoritis. Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut akan dijadikan acuan dalam mengidentifikasi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, serta pemahaman dan penjelasan dalam drama *Mastodon dan Burung Kondor*. Perbedaan konteks sosial dan isi karya menjadi dasar pembandingan yang memperkaya analisis dan menghindari pengulangan semata.

2. METODE

Analisis ini menggunakan konsep penelitian deskriptif kualitatif yang mengungkapkan data penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik. Menurut (Heryadi, 2014) pendekatan kualitatif mengembangkan pola pikir yang bersifat induktif, serta memberikan perhatian terhadap data ilmiah dan data hubungannya dengan konteks keberadaannya. Objek dalam penelitian ini adalah naskah drama "*Mastodon dan Burung Kondor*" Karya W.S Rendra. Teknik pengumpulan data berupa observasi teks dengan melakukan analisis pada isi teks drama "*Mastodon dan Burung Kondor*" Karya W.S, sedangkan data sekunder berupa buku-buku, artikel, website yang mendukung. Sementara itu, teknik analisis data bersifat kualitatif dan penjelasan secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama *Mastodon dan Burung Kondor* karya W.S. Rendra bukan sekadar karya sastra yang menghibur, tetapi merupakan representasi kompleks dari kenyataan sosial, politik, ekonomi, dan spiritual Indonesia pada masa awal Orde Baru. Melalui pendekatan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, analisis terhadap drama ini berfokus pada tiga aspek utama yaitu fakta kemanusiaan, pandangan dunia pengarang, dan subjek kolektif. Ketiga aspek ini membentuk struktur mendalam yang menghubungkan teks sastra dengan konteks historis-sosiologis masyarakat yang melahirkannya.

Strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai produk dari kesadaran kolektif suatu kelompok sosial dalam kondisi sejarah tertentu. Oleh karena itu, drama ini dapat dibaca sebagai ekspresi kesadaran kritis masyarakat khususnya intelektual progresif dan rakyat kecil terhadap struktur ketidakadilan yang berlangsung di balik narasi pembangunan nasional. *Mastodon dan Burung Kondor* tidak hanya menyajikan konflik dramatik, tetapi juga

menawarkan refleksi filosofis, moral, dan spiritual mengenai nasib manusia dalam sistem yang menindas.

Dalam pembahasan berikut, penulis akan mengurai ketiga aspek utama tersebut secara sistematis mulai dari fakta kemanusiaan yang hadir dalam bentuk penderitaan struktural rakyat, pandangan dunia Rendra yang menempatkan kesadaran rohani sebagai fondasi perubahan sosial, hingga subjek kolektif yang merepresentasikan kekuatan sosial yang berupaya melawan hegemoni kekuasaan. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana teks sastra dapat menjadi cermin dari dinamika sosial-historis masyarakat serta sarana kritik yang menggugah kesadaran kolektif.

1. Fakta Kemanusiaan

Drama *Mastodon dan Burung Kondor* karya Rendra merupakan refleksi kompleks atas kondisi sosial-politik Indonesia di era Orde Baru. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan dalam drama ini dapat diidentifikasi sebagai representasi ketidakadilan sosial, penindasan ekonomi, represi politik, dan kehancuran spiritual rakyat kecil akibat pembangunan yang eksploitatif. Sejak adegan pembuka, Rendra secara puitis namun tajam menampilkan realitas pahit yang dialami rakyat. Monolog Jose Karosta memperlihatkan bagaimana kekayaan alam yang subur tidak pernah berbanding lurus dengan kesejahteraan rakyatnya:

"Wahai tanah airku, alangkah subur lembah-lembahmu, namun alangkah melarat kehidupan rakyatmu."

Kalimat ini bukan sekadar ekspresi keindahan sastra, melainkan penggambaran struktur sosial yang timpang. Rakyat yang seharusnya menjadi penerima manfaat utama dari kekayaan sumber daya alam justru menjadi korban dari ketidakadilan ekonomi. Penderitaan petani, yang bekerja keras namun tidak memiliki hak atas hasilnya, ditampilkan secara gamblang:

"Mereka mengerjakan usaha, tetapi akan buahnya mereka tidak punya hak memakainya pun tidak punya hak memilikinya."

Dalam kerangka strukturalisme genetik, fakta ini memperlihatkan bagaimana sistem ekonomi dan politik kolonial yang lama masih berlanjut dalam bentuk baru, yakni pembangunan nasional yang hanya menguntungkan elit politik dan ekonomi. Realitas ini diperkuat oleh pengalaman rakyat miskin kota yang mengalami marginalisasi akibat modernisasi yang tidak inklusif. Seorang lelaki tua mengungkapkan nasibnya:

"Kehidupan di desaku terlalu berat, aku pergi ke kota... berdagang di kaki lima. Di situ aku menjadi mangsa bajingan-bajingan pemeras dan akhirnya polisi juga mengusir aku."

Urbanisasi yang dijanjikan sebagai solusi kemiskinan desa justru memperparah penderitaan. Kota tidak menjadi ruang hidup yang adil, melainkan ruang reproduksi

ketidakadilan baru. Fakta ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur, modernisasi pasar, dan urbanisasi hanya dinikmati oleh golongan menengah ke atas, sementara rakyat miskin tetap termarginalisasi. Dalam bidang pendidikan, ketimpangan semakin nyata. Pendidikan, yang seharusnya menjadi sarana mobilitas sosial, justru berubah menjadi alat reproduksi kelas:

"Uang sekolah dan uang kuliah naik pula. Bagaimana mungkin anak orang miskin bisa masuk universitas di zaman ini?"

Pendidikan tinggi hanya dapat diakses oleh kalangan berduit, mempertegas jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Dengan demikian, pembangunan yang diagung-agungkan negara bukan hanya gagal menciptakan pemerataan, tetapi justru memperkokoh struktur sosial yang tidak adil. Realitas ini diperparah oleh kegagalan negara menyediakan lapangan kerja bagi lulusan pendidikan tinggi. Seorang pemuda berkata:

"Aku telah lulus dengan cepat, tapi nyatanya negara tidak bisa memberi kerja kepada saya."

Kenyataan ini menunjukkan kontradiksi mendalam antara retorika pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi dengan kenyataan tingginya angka pengangguran di kalangan terdidik. Lebih jauh, pembangunan yang ditekankan pada sektor pariwisata dan industri besar juga dikritik keras. Jose Karosta menyinggung pembangunan hotel mewah dan pusat perbelanjaan:

"Hotel-hotel internasional kelas satu muncul di mana-mana. Shopping centre kita tegakkan... tetapi apakah rakyat menikmati itu?"

Pertumbuhan sektor pariwisata dan konsumsi modern hanya dinikmati oleh kelas atas dan modal asing, sementara kehidupan rakyat kecil tetap stagnan. Dalam analisis strukturalisme genetik, fakta ini menandakan adanya proses alienasi rakyat dijauhkan dari hasil kerja dan tanah mereka sendiri. Rendra juga menggunakan simbol "mastodon" sebagai metafora kekuasaan negara yang destruktif:

"Saya memberikan kesaksian akan adanya satu kekhawatiran, bahwa gajah-gajah akan beranak-pinak, sehingga dalam tempo singkat... akan dipenuhi oleh mastodon-mastodon."

Mastodon melambangkan sistem kekuasaan yang besar, lamban, dan tak terkendali, yang menggerus kehidupan sosial-ekonomi rakyat demi mempertahankan diri sendiri. Mastodon bukan hanya lambang kegagalan pembangunan, tetapi juga ancaman terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam drama ini, fakta kemanusiaan juga mencakup dimensi spiritual. Jose Karosta berbicara tentang kehilangan makna hidup:

"Di malam hari, mereka terbanting di lantai dan sukmanya menjadi burung kondor."

Burung kondor menjadi simbol sukma rakyat yang terbang mencari makna di tengah kekosongan hidup. Ini menandakan bahwa penderitaan rakyat bukan hanya bersifat material, tetapi juga spiritual. Pembangunan yang mengabaikan nilai kemanusiaan mengakibatkan kehancuran jiwa rakyat. Rendra tidak hanya menampilkan fakta-fakta tersebut sebagai keluhan, tetapi juga sebagai bentuk kesaksian moral. Jose Karosta berkata:

"Aku memberi kesaksian, bahwa naiknya pendapatan nasional tidak berarti naiknya pendapatan rakyat per kapita."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembangunan yang dibangga-banggakan negara sebenarnya tidak membawa perubahan nyata bagi mayoritas rakyat. Kesaksian ini merupakan bentuk perlawanan moral terhadap narasi resmi negara.

Akhirnya, fakta kemanusiaan dalam *Mastodon dan Burung Kondor* dapat disimpulkan sebagai representasi struktur sosial yang tidak adil, di mana pembangunan nasional menjadi alat legitimasi kekuasaan elit, sementara rakyat kecil tetap hidup dalam kemiskinan, ketidakadilan, dan kehampaan spiritual. Drama ini memperlihatkan bahwa realitas sosial Indonesia di awal Orde Baru, dengan segala retorika pembangunannya, sesungguhnya merupakan kelanjutan dari struktur kolonial lama dalam bentuk baru. Melalui drama ini, Rendra tidak hanya mendokumentasikan penderitaan rakyat, tetapi juga mengajukan kritik tajam terhadap sistem yang menciptakan penderitaan tersebut, serta menyerukan pentingnya kesadaran kolektif untuk melawan ketidakadilan.

2. Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia pengarang menurut Lucien Goldmann adalah visi total pengarang tentang dunia, masyarakat, manusia, dan nilai-nilai yang termanifestasi dalam karyanya. Dalam drama *Mastodon dan Burung Kondor*, Rendra mengartikulasikan pandangan dunia yang berpijak pada humanisme religius, yaitu kepercayaan bahwa perubahan sosial sejati harus bertumpu pada kesadaran moral, integritas spiritual, dan keseimbangan antara kebutuhan material dan nilai-nilai rohani. Rendra, melalui tokoh sentral Jose Karosta, mengkritik keras dua kutub ekstrem yang berhadapan: negara otoriter yang mengagungkan pembangunan material tanpa memperhatikan nilai kemanusiaan, serta gerakan revolusioner radikal yang ingin melakukan perubahan sosial secara instan tanpa pertimbangan moral. Jose Karosta memperingatkan bahaya perubahan yang hanya bersifat simbolik:

"Perubahan yang mendadak yang ditimbulkan oleh revolusi hanya akan menghasilkan perubahan semu. Bajunya saja yang ganti, jiwa orangnya tetap sama."

Kutipan ini mencerminkan pandangan dunia Rendra bahwa revolusi politik tanpa revolusi mental hanya menghasilkan tirani baru. Sistem politik boleh berubah, namun jika kesadaran individu tetap dikuasai nafsu kekuasaan dan egoisme, maka penderitaan rakyat akan terus berulang dalam bentuk baru. Pandangan ini mengandung kritik terhadap logika revolusi yang dianut oleh kelompok Juan Frederico. Mereka percaya bahwa dengan menggulingkan penguasa saat ini, kehidupan rakyat akan membaik. Namun bagi Rendra, perubahan sejati tidak dapat dicapai semata-mata melalui kekerasan atau kudeta politik, melainkan melalui transformasi kesadaran manusia. Dalam konteks ini, Rendra mengusung pandangan dunia yang menempatkan kesadaran moral di atas kepentingan politik praktis. Ini terlihat dalam dialog Jose Karosta dengan Fabiola, ketika ia menolak untuk dijadikan alat gerakan revolusioner:

"Aku percaya pada jalannya perubahan berdasarkan perkembangan kematangan kesadaran."

Jose menolak ekstremisme politik karena sadar bahwa perubahan harus berasal dari pemahaman mendalam atas nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar dari semangat pemberontakan. Dalam pandangan dunia Rendra, kesadaran rohani manusia menjadi pusat perubahan sosial. Jose Karosta menyatakan:

"Sebagai penyair, aku adalah abdi dari hukum alam. Aku patuh kepada suara nurani kemanusiaan, yang bersumber pada hubungan antara roh manusia dan roh Yang Maha Benar."

Pernyataan ini menggambarkan orientasi spiritual Rendra. Ia percaya bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang memerlukan keseimbangan antara dunia material dan dunia batin. Oleh sebab itu, pembangunan nasional yang hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan kesejahteraan batin rakyat adalah pembangunan yang cacat. Rendra juga mengkritik narasi resmi pembangunan yang dipaksakan negara melalui Kolonel Max Carlos. Dalam pidato Kolonel Max Carlos, keberhasilan pembangunan diukur dari indikator-indikator dangkal seperti hotel mewah, pusat perbelanjaan, dan keberhasilan tim basket nasional. Jose Karosta membalas narasi ini dengan kritik tajam:

"Apa gunanya kenaikan pendapatan nasional, kalau kemakmuran rakyat per kapita makin merosot?"

Pertanyaan ini mendobrak mitos pembangunan yang dibangun Orde Baru. Bagi Rendra, pertumbuhan ekonomi yang tidak dinikmati rakyat banyak hanyalah ilusi kemajuan. Pandangan dunia ini memperlihatkan sikap kritis terhadap pembangunanisme yang mengabaikan manusia sebagai pusatnya. Selain itu, pandangan dunia Rendra menekankan pentingnya perlawanan melalui kesaksian moral. Dalam salah satu adegan, Jose Karosta menegaskan:

"Aku memberi kesaksian, bahwa naiknya pendapatan nasional tidak berarti naiknya pendapatan rakyat per kapita."

Bagi Rendra, penyair bukan sekadar penghibur, melainkan saksi kebenaran. Penyair harus berani menyuarkan ketidakadilan meskipun menghadapi risiko represi. Dalam hal ini, Jose Karosta menjadi simbol seniman yang bermoral, yang menolak dikorupsi oleh kekuasaan maupun fanatisme politik. Pandangan dunia ini juga tercermin dalam hubungan Jose dengan Gloria. Gloria mengingatkan Jose bahwa nilai-nilai rohani tidak boleh dilupakan:

"Sekali waktu, orang-orang itu biarpun telah mencapai tujuannya, akan menderita kekosongan jiwa."

Gloria memperkuat keyakinan Jose bahwa perjuangan material semata tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia yang utuh. Ini menunjukkan bahwa *Mastodon dan Burung Kondor* tidak hanya mengangkat isu sosial-politik, tetapi juga mempersoalkan makna eksistensial manusia dalam dunia modern. Pada akhirnya, pandangan dunia Rendra menolak dikotomi antara idealisme dan praksis. Ia meyakini bahwa perjuangan sosial harus berjalan beriringan dengan perjuangan spiritual. Ini ditegaskan oleh Jose Karosta dalam refleksinya:

"Biarlah sementara orang memperjuangkan kepentingan jasad, tetapi biarkan pula sementara orang memperjuangkan kepentingan roh."

Dengan demikian, drama ini mengusulkan suatu bentuk revolusi kesadaran yang mendahului revolusi politik. Perubahan struktural hanya akan bermakna jika diiringi perubahan dalam hati dan pikiran manusia. Secara keseluruhan, pandangan dunia dalam *Mastodon dan Burung Kondor* adalah kritik terhadap pembangunan materialistik yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus penolakan terhadap revolusi radikal yang menafikan pentingnya pertumbuhan kesadaran. Rendra menyerukan perlunya kesadaran nurani sebagai fondasi perubahan sosial yang sejati. Dalam dunia yang penuh ketidakadilan dan kekerasan, hanya dengan menghidupkan kembali suara nurani dan nilai-nilai rohani, manusia dapat membangun dunia yang lebih adil, damai, dan bermakna.

3. Subjek Kolektif

Dalam perspektif strukturalisme genetik, subjek kolektif adalah kelompok sosial nyata yang melahirkan karya sastra melalui kesadaran historis mereka. Subjek kolektif bukanlah individu otonom, melainkan komunitas yang memiliki visi dunia dan pengalaman historis bersama. Dalam drama *Mastodon dan Burung Kondor*, subjek kolektif yang dihadirkan Rendra terdiri dari mahasiswa, intelektual progresif, dan rakyat kecil yang sadar akan ketidakadilan struktural di tengah pembangunan nasional yang menindas. Subjek kolektif pertama yang muncul adalah kaum mahasiswa. Mahasiswa dalam drama ini tidak hanya digambarkan sebagai kelompok intelektual

muda, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang kritis terhadap sistem kekuasaan. Tokoh Juan Frederico mewakili semangat radikal mahasiswa yang ingin perubahan cepat:

"Kita tidak bisa menunggu lagi! Negara ini sudah busuk sampai ke akar-akarnya. Satu-satunya jalan adalah revolusi!"

Semangat revolusioner Juan Frederico merefleksikan kekecewaan generasi muda terhadap kegagalan pemerintah dalam menciptakan keadilan sosial. Mahasiswa, sebagai subjek kolektif, menginternalisasi ketidakpuasan ini dan mengartikulasikannya dalam bentuk perlawanan aktif. Namun, Rendra tidak menggambarkan mahasiswa sebagai kelompok yang homogen. Melalui karakter Jose Karosta, ia menunjukkan kompleksitas subjek kolektif ini. Jose, yang juga berasal dari kalangan intelektual, mengkritik kecenderungan gerakan mahasiswa yang cenderung pragmatis dan manipulatif:

"Kamu menarik, tubuhmu baik, aku suka kamu, tapi perfomenmu kelewat tajam karena terbikin dari mesiu revolusi."

Pernyataan ini menyoroti bahwa meskipun mahasiswa sadar akan ketidakadilan, mereka rentan terhadap ekstremisme yang pada akhirnya bisa mengulangi pola kekuasaan represif yang mereka lawan. Subjek kolektif lain yang penting dalam drama ini adalah rakyat kecil, buruh, petani, dan pedagang kecil. Mereka digambarkan sebagai korban langsung pembangunan yang eksploitatif. Seorang lelaki tua yang kehilangan tanahnya akibat modernisasi bersaksi:

"Pasar-pasar kecil sudah penuh dan terpaksa aku berdagang di kaki lima. Di situ aku menjadi mangsa bajingan-bajingan pemerias dan akhirnya polisi juga mengusir aku."

Rakyat kecil dalam drama ini tidak memiliki kekuatan politik atau suara dalam arena kekuasaan, tetapi mereka membentuk basis sosial bagi perubahan. Mereka adalah pihak yang paling merasakan kegagalan pembangunan yang hanya menguntungkan elit. Fakta bahwa suara rakyat kecil dihadirkan dalam drama ini menunjukkan bahwa subjek kolektif bukan hanya elit terdidik, melainkan juga massa rakyat yang sadar akan posisinya dalam struktur ketidakadilan. Jose Karosta sendiri adalah simbol intelektual progresif yang memilih untuk berpihak pada rakyat tanpa terjebak dalam ekstremisme revolusioner. Ia menjadi jembatan antara dunia akademis dan dunia rakyat. Dalam salah satu pidatonya, Jose mengatakan:

"Aku memberi kesaksian, bahwa naiknya pendapatan nasional tidak berarti naiknya pendapatan rakyat per kapita."

Sebagai bagian dari subjek kolektif, Jose Karosta berfungsi sebagai kesadaran reflektif yang menjaga gerakan perubahan tetap berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual. Ia menolak menjadi alat gerakan radikal sekaligus menolak kooptasi oleh kekuasaan. Subjek kolektif dalam drama ini juga memperlihatkan dinamika internal. Ada ketegangan antara kebutuhan untuk bertindak cepat (seperti Juan Frederico) dan kebutuhan untuk membangun perubahan yang berakar pada kesadaran (seperti Jose Karosta). Konflik ini mencerminkan dilema nyata dalam gerakan sosial: antara pragmatisme politik dan idealisme moral. Gloria, sebagai perwakilan suara nurani dan kemanusiaan, memperingatkan bahaya fanatisme:

"Sekali waktu, orang-orang itu biarpun telah mencapai tujuannya, akan menderita kekosongan jiwa."

Pesan ini penting karena memperlihatkan bahwa subjek kolektif tidak hanya berjuang melawan kekuasaan eksternal, tetapi juga melawan potensi korupsi internal dalam diri mereka sendiri. Tanpa kesadaran rohani, perjuangan sosial bisa kehilangan arah dan makna. Subjek kolektif ini juga mengalami represi dari negara. Kolonel Max Carlos, sebagai representasi kekuasaan, menganggap gerakan mahasiswa dan rakyat sebagai ancaman terhadap stabilitas nasional:

"Tugas kami adalah menjaga keamanan dan ketertiban. Demi pembangunan nasional, kami harus menghabisi setiap benih pemberontakan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa subjek kolektif dalam drama ini beroperasi dalam kondisi represi politik yang berat. Mereka harus berjuang bukan hanya untuk perubahan sosial, tetapi juga untuk mempertahankan hak dasar mereka untuk berpikir, berbicara, dan berkumpul. Dalam kerangka strukturalisme genetik, subjek kolektif ini mewakili kesadaran baru yang lahir dari kondisi historis tertentu: kondisi pembangunan nasional yang menindas, ketimpangan ekonomi yang meluas, dan represi politik yang brutal. Mereka adalah ekspresi dari struktur mental masyarakat terdidik dan rakyat bawah yang berusaha memahami, mengartikulasikan, dan melawan struktur sosial yang menindas mereka. Menariknya, Rendra juga menunjukkan bahwa subjek kolektif ini tidak monolitik. Ada ketegangan internal, perbedaan strategi, dan perdebatan nilai. Ini membuat subjek kolektif dalam *Mastodon dan Burung Kondor* menjadi lebih realistis dan dinamis. Mereka bukan sekadar "pahlawan" yang ideal, tetapi manusia nyata yang bergulat dengan kompleksitas perjuangan sosial. Dalam dialog terakhir Jose Karosta, semangat subjek kolektif ini dirangkum dengan indah:

"Kami adalah burung-burung kondor, sukmanya terbang mencari arti dan kebebasan."

Burung kondor menjadi simbol subjek kolektif yang berusaha melampaui kondisi material mereka menuju kesadaran yang lebih tinggi. Mereka bukan hanya

berjuang untuk roti, tetapi juga untuk makna hidup dan kebebasan sejati. Dengan demikian, subjek kolektif dalam *Mastodon dan Burung Kondor* mencerminkan kesadaran progresif masyarakat Indonesia pada masa itu: kesadaran akan ketidakadilan, perlunya perubahan, dan pentingnya menjaga integritas moral dalam perjuangan. Drama ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial sejati tidak hanya membutuhkan aksi politik, tetapi juga kesadaran etis dan spiritual yang mendalam.

4. KESIMPULAN

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Ciri khas drama dibandingkan dengan genre sastra lain adalah adanya dialog dan orientasi pada seni pertunjukan. Pengertian drama lebih ditekankan pada naskah yang ditulis dalam bentuk dialog, yang dapat dinikmati, dimengerti, dan dipahami dengan cara membacanya. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan pada karya sastra adalah pandangan strukturalisme. Pandangan strukturalisme genetik adalah sebuah teori yang mengkaji karya sastra dengan mempertimbangkan tidak hanya elemen pembangunnya, tetapi juga elemen eksternal yang membentuknya. Tiga kajian tentang strukturalisme genetik yang didirikan oleh Lucien Goldmann menjadi fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut: fakta kemanusiaan, konsep pandangan dunia pengarang, dan subjek kolektif. Analisis ini menggunakan konsep penelitian deskriptif kualitatif yang mengungkapkan data penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik pada naskah drama *Mastodon dan Burung Kondor*. Drama *Mastodon dan Burung Kondor* karya W.S. Rendra bukan sekadar karya sastra yang menghibur, tetapi merupakan representasi kompleks dari kenyataan sosial, politik, ekonomi, dan spiritual Indonesia pada masa awal Orde Baru.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun pembahasan pada artikel ini. Oleh karena itu, diharapkan para pembaca mencari referensi lain guna memperluas pengetahuan dalam mempelajari mengenai pendekatan strukturalisme genetik pada naskah drama. Pengetahuan mengenai pendekatan strukturalisme ini tentunya sangat penting agar penikmat karya sastra tidak hanya sekadar menikmati sebagai hiburan tetapi dapat mengambil pelajaran lebih dan mengetahui latar belakang dari penulisan naskah drama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Binti Sumarli, S., Purnama Sari, E., & Widara Putra, A. (2024). *Analisis Naskah Drama "Matahari Di Sebuah Jalan Kecil" Karya Arifin C. Noor Menggunakan Pendekatan Struktural*. 14(2), 2024. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. CAPS.
- Hasanuddin, W. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Angkasa Bnadung.
- Jayanti, K., Dharma, B., & Apriani, A. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Pinangan Karya Anton Checkov Saduran Suyatna Anirun. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 92–98. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1413>
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien

- Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.246>
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, & Mahyudi, J. (2021). Subjek Kolektif Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Mabasan*, 15(2), 201–220. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.424>
- Pradopo, Soeratno, S. C., Sayuti, S. A., & Wuradji. (2003). Metodologi Penelitian Sastra. In *Metodologi Penelitian Sastra* (Issue June).
- Priharyani, V., & Sholah, I. (2022). Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 2(02), 61–68. <https://doi.org/10.53863/jrk.v2i02.381>
- Putra, A. W. (2022). *Ini Drama*.
- Rohma, S., Supena, A., Herwan, & Wahid, F. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.27824>
- Tarsinih, E., & Tarsinih, E. (2016). Analisis Naskah Robohnya Surau Kami Dan Penggunaannya Untuk Menyusun Model Menulis Naskah Drama Di Universitas Wiralodra Indramayu. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31943/bi.v1i1.47>